

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil akhir pada siklus akuntansi merupakan laporan keuangan. Di akhir periode akuntansi, setiap perusahaan wajib menyediakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan dan aktivitas operasionalnya kepada pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Perusahaan biasanya menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang relevan (SAK) sebagaimana ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (Chandrawati & Ratnawati, 2021)[1].

Tujuan utama dari laporan keuangan, sebagaimana diuraikan dalam PSAK No. 1 (2022)[2], adalah untuk memberikan informasi komprehensif mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Informasi ini berfungsi untuk menguntungkan berbagai pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yang terinformasi dan menarik calon investor untuk berpartisipasi dalam perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disebutkan di atas berfungsi sebagai sarana tanggung jawab manajerial yang berkaitan dengan alokasi sumber daya sehubungan dengan kegiatan organisasi.

Menurut teori keagenan, konflik kepentingan diantara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) sering kali terjadi. Manajemen (*agent*) yang mempunyai informasi dan kendali lebih dibandingkan para pemegang saham (*principal*) mengenai kondisi keuangan perusahaan cenderung akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang baik kepada para pemilik perusahaan, investor maupun kreditor. Oleh karena itu, agar kondisi dan kinerja keuangan perusahaan terlihat “baik”, manajemen (*agent*) akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara melakukan manipulasi informasi atau kecurangan pada laporan keuangan. (Tumewu & Murni, 2023)[3].

Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi tindakan *fraud* pada umumnya selalu sama, hanya istilahnya saja yang berubah seperti “*creative accounting*”, “*earnings management*” maupun “*financial shenanigans*” dengan motif yang juga sama yaitu menipu para investor dan kreditor dengan cara memanipulasi informasi keuangan perusahaan. (Dey & Sharma, 2018)[4]. Istilah *financial shenanigans*, yang dikenal belakangan ini mencakup spektrum yang luas berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara sengaja salah dalam melaporkan kinerja atau kondisi keuangan perusahaan. Sehingga kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari tindakan *financial shenanigans*.

Menurut Howard M. Schilit (2018)[5], *financial shenanigans* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan maksud menyesatkan para investor mengenai kinerja keuangan dan kondisi ekonomi perusahaan. Akibatnya, para investor akan tertipu dan mempercayai bahwa pendapatan perusahaan meningkat, arus kasnya kuat, dan posisi neraca aman daripada kondisi yang sebenarnya. *Financial shenanigans* diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok besar diantaranya yaitu kejahatan manipulasi laba (*earnings manipulation shenanigans*), kejahatan arus kas (*cash flow shenanigans*), kejahatan menggunakan matriks kunci (*key metric shenanigans*), dan kejahatan akuntansi akuisisi (*acquisition accounting shenanigans*). Tindakan *financial shenanigans* yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan konsep kejahatan manipulasi laba (*earnings manipulation shenanigans*) yang merupakan tindakan yang dimanfaatkan oleh manajemen dengan cara menggunakan sebuah teknik pengakuan pendapatan untuk meningkatkan pendapatan atau laba.

Di Indonesia sendiri khususnya pada perusahaan sektor transportasi dan logistik terdapat beberapa fenomena yang terjadi berkaitan dengan tindakan *financial shenanigans*. Dikutip dari CNBC Indonesia, 27 Juli 2021 13:30, dimana PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk disinyalir telah melakukan tindakan manipulasi laba, kasus ini bermula pada 24 April 2019 atau saat RUPS dimana dua komisaris menyatakan tidak mau menandatangani laporan keuangan tahun 2018. Diketahui laporan keuangan tersebut, Garuda memperoleh laba bersih sekitar Rp 3,48 triliun dari kerjasama antara Garuda dengan PT Mahata Aero Teknologi. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku 15 tahun, namun telah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan perusahaan Garuda yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Akhirnya PPPK dan OJK memutuskan bahwa ada salah saji dalam laporan keuangan tahun 2018. Sehingga perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan membayar denda Rp 100 juta berikut dengan direksi dan komisari yang menandatangani laporan keuangan tersebut.

Fenomena lain juga terjadi pada PT Kereta Api Indonesia (KAI) yang memiliki kasus kesalahan laporan keuangan yang diduga terjadi sejak tahun 2004, hal ini mengemuka setelah salah satu komisaris KAI Hekinus Manao menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2005 sehingga RUPST KAI harus tertunda. Dalam penjelasannya kepada IAI, Hekinus Manao menyatakan kesalahan laporan keuangan KAI yang salah satunya yaitu dimana seharusnya perusahaan merugi sebesar Rp 63 miliar. Namun pada laporan keuangan perusahaan meraup laba sebesar Rp 6,9 miliar. Laporan keuangan milik KAI tahun 2005 diaudit oleh KAP S. Mannan. Sebelumnya pada tahun 2004 laporan keuangan diaudit bersama KAP S. Mannan dan BPK, dan tahun-tahun sebelumnya dilaksanakan oleh BPK.

Dalam *financial shenanigans*, kejahatan manipulasi laba dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Manajemen dapat menggunakan berbagai teknik untuk mengelabui para investor bahwa kinerja perusahaan lebih baik dibandingkan realitas ekonomi yang sebenarnya. Howard M. Schilit (2018)[5] mengkategorikan trik manipulasi laba menjadi dua subkelompok utama yaitu menggelembungkan laba periode saat ini (*inflating current-period earnings*) dan menggelembungkan laba periode mendatang (*inflating future-period earnings*). Dikutip dari Media Indonesia, 08 Desember 2021, Ketua Asosiasi Auditor Forensik Indonesia, Bambang Utoyo menjelaskan bahwa tindakan *financial shenanigans* dapat muncul karena beberapa faktor diantaranya yaitu faktor serakah, peningkatan bonus berkaitan dengan kinerja, ketakutan akan dampak negatif laporan, untuk mempermudah pembiayaan, menghindari persepsi negatif pasar, pemenuhan persyaratan pinjaman, mudah untuk dilakukan, dan kesulitan dalam pengungkapannya. Oleh karena itu, tindakan *financial shenanigans* ini dikategorikan sebagai tindak *fraud* karena secara sadar dilakukan oleh manajemen agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu dengan informasi yang bersifat *unreliable* atau tidak andal. (Sulistiyanto, 2018)[6].

Kecurangan (*fraud*) di dalam laporan keuangan adalah salah satu permasalahan global yang mempengaruhi perusahaan pada setiap wilayah dan industri di seluruh dunia. Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*)[7] melalui *Report to The Nation*, kecurangan (*fraud*) diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori utama yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) atau biasa dikenal sebagai *The Fraud Tree*. Fakta lain menunjukkan bahwa tindak kecurangan pada laporan keuangan ini merupakan kecurangan yang paling jarang terjadi namun memiliki dampak kerugian rata-rata yang paling besar dibandingkan dengan jenis kecurangan yang lainnya. Hal ini mempengaruhi informasi yang terkandung pada laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan karena tidak valid. (Sari & Lestari, 2020)[8].

Cressey (1953)[9] melalui teorinya mengemukakan tiga kondisi yang dapat hadir pada tindakan kecurangan (*fraud*) yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Kondisi-kondisi tersebut menjadi faktor risiko terjadinya kecurangan di berbagai situasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji penelitian dengan menggunakan *fraud triangle* sebagai variabel independen yaitu faktor tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas finansial (*financial stability*). Faktor peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan sifat industri (*nature of industry*). Faktor ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan

pergantian auditor (*change in auditor*). Sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan yaitu *financial shenanigans*.

Dalam kaitannya dengan tindakan *financial shenanigans*, adanya tekanan (*pressure*) di suatu perusahaan akan mendorong manajemen melakukan tindak kecurangan. Dalam penelitian ini, tekanan (*pressure*) diukur dengan stabilitas finansial (*financial stability*). Variabel stabilitas finansial (*financial stability*) dapat menjadi salah satu faktor pengukur tekanan (*pressure*). Stabilitas finansial (*financial stability*) merupakan suatu kondisi yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang stabil. Apabila stabilitas keuangannya terancam oleh kondisi ekonomi, perusahaan akan melakukan manipulasi laba. (Himawan & Karjono, 2019)[10]. Pada penelitian ini, variabel stabilitas finansial (*financial stability*) diprosikan dengan rasio perubahan total aset (*achange*). Berikut ini tabel perubahan total aset di beberapa perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam 5 tahun terakhir yaitu:

Tabel 1.1

Perubahan Total Aset pada Lima Perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk	9,16	22,83	19,36	6,63	16,65
2	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk	-6,61	-14,13	9,57	-9,80	-4,90
3	SDMU	PT Sidomulyo Selaras Tbk	-11,64	-5,99	-14,82	-18,66	-4,51
4	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk	-21,40	-36,86	-62,23	-49,23	-62,58
5	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	-1,62	10,47	-18,65	-18,07	0,72

Sumber: idx.co.id

Tabel 1.1 merupakan jumlah perubahan total aset di beberapa perusahaan transportasi dan logistik yaitu dimana perubahan total aset tertinggi pernah dicapai oleh PT Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2018 dengan peningkatan sebesar 22,83. Sedangkan perubahan total aset terendah dialami oleh PT Express Transindo Utama Tbk pada tahun 2021 sebesar -62,58.

Suatu perusahaan dinilai akan semakin tidak stabil apabila perubahan aset yang dialaminya semakin besar, sehingga akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya

tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan manajemen untuk menutupi kondisi perusahaan yang tidak stabil. (Octani et al., 2021)[11]. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Handayani et al. (2021)[12] dengan hasil bahwa tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas finansial (*financial stability*) yaitu *Achange* berpengaruh signifikan positif dalam mendeteksi tindakan kecurangan.

Selain tekanan (*pressure*), faktor kedua yang dapat mendorong manajemen melakukan tindakan *financial shenanigans* yaitu peluang (*opportunity*). Peluang (*opportunity*) merupakan suatu situasi yang membuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. (Faradiza, 2019)[13]. SAS No. 99[14] mengklasifikasikan salah satu faktor tekanan (*opportunity*) yang mungkin terjadi dalam kecurangan yaitu sifat industri (*nature of industry*) yang merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada penelitian ini, variabel sifat industri (*nature of industry*) diproksikan dengan rasio perubahan piutang (*receivable*). Berikut ini tabel perubahan piutang di beberapa perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam 5 tahun terakhir yaitu:

Tabel 1.2

Perubahan Piutang pada Lima Perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk	-0,03	-0,36	0,13	-0,36	0,24
2	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk	-0,06	-0,04	-0,09	-0,11	0,01
3	SDMU	PT Sidomulyo Selaras Tbk	-0,10	0,06	-0,31	-0,11	0,06
4	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk	0,21	0,01	-0,29	0,42	1,43
5	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	-0,05	-0,01	0,01	0,04	-0,04

Sumber: idx.co.id

Tabel 1.2 merupakan jumlah perubahan piutang di beberapa perusahaan transportasi dan logistik yaitu dimana perubahan piutang tertinggi pernah dicapai oleh PT Express Transindo Utama Tbk pada tahun 2021 yang mengalami peningkatan sebesar 1,43. Sedangkan perubahan piutang terendah dialami oleh PT Adi Sarana

Armada Tbk pada tahun 2018 dan 2020 dengan penurunan yang sama yaitu sebesar - 0,36.

Perubahan piutang yang semakin tinggi pada perusahaan akan menyebabkan kemungkinan bertambahnya piutang yang tak tertagih, sehingga sifat industri (*nature of industry*) pada perusahaan juga akan menjadi tidak stabil, kondisi ini akan mendorong terjadinya tindakan *financial shenanigans* pada perusahaan. (Octani et al., 2021)[11]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Faradiza (2019)[13] yang menyatakan bahwa peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan sifat industri (*nature of industry*) berpengaruh dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendeteksi tindakan kecurangan.

Selain tekanan (*pressure*) dan peluang (*opportunity*), faktor ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*) merupakan suatu kondisi yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan *financial shenanigans* dimana pelaku akan selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya. Dalam SAS No. 99[14] disebutkan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit, maupun keadaan total akrual yang dibagi dengan total aktiva pada perusahaan. Pada penelitian ini, variabel rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*) yang dilakukan oleh perusahaan. Berikut ini tabel pergantian auditor di beberapa perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam 5 tahun terakhir yaitu:

Tabel 1.3

Pergantian Auditor pada Lima Perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk	0	0	0	0	0
2	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk	0	0	0	1	0
3	SDMU	PT Sidomulyo Selaras Tbk	0	0	0	0	0
4	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk	0	0	1	0	1
5	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	0	0	0	0	0

Sumber: idx.co.id

Tabel 1.3 merupakan jumlah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan transportasi dan logistik, dimana penilaiannya adalah 1 untuk perusahaan

yang melakukan pergantian auditor dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Dalam hal ini, PT Mitra International Resources Tbk melakukan pergantian auditor di tahun 2020. PT Express Transindo Utama Tbk juga melakukan pergantian auditor sebanyak 2 kali pada tahun 2019 dan 2021.

Tindakan *financial shenanigans* dinilai akan rendah terjadi apabila perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu selama 5 tahun, sebaliknya apabila tidak ada pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akan tinggi. (Octani et al., 2021)[11]. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawati & Dwi Kusumaningsari (2020)[15] menunjukkan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) yang diprosikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh dalam mendeteksi tindakan kecurangan.

Pada penelitian ini dipilih sektor transportasi dan logistik sebagai objek penelitian dikarenakan sektor ini akan selalu mengalami pertumbuhan seiring dengan perkembangan zaman. Namun mewabahnya virus Covid-19 di tahun 2020 memberikan dampak yang sangat besar pada perekonomian di berbagai sektor bisnis di seluruh dunia, khususnya sektor transportasi dan logistik. Di Indonesia sendiri, penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menyebabkan terjadinya penurunan drastis mobilitas masyarakat, sehingga memberikan imbas langsung pada perkembangan perusahaan transportasi dan logistik. (Hafsari & Setiawanta, 2021)[16]. Perusahaan mengalami penurunan kinerja bahkan kerugian secara finansial akibat dampak dari pandemi Covid-19. Ketidakstabilan ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan *financial shenanigans* untuk memperoleh keuntungan selama masa pandemi Covid-19. Dikutip dari Biro Komunikasi dan Informasi Publik, 23 Februari 2022, Menteri Perhubungan (Menhub) Budi Karya Sumadi mengungkapkan bahwa sejumlah strategi pembangunan sektor transportasi dilakukan untuk mendorong percepatan pemulihan sektor transportasi akibat pandemi Covid-19. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan positif sebesar 21,27% yang dialami oleh sektor ini pada triwulan-II 2022 jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Motivasi penelitian ini adalah karena ingin mengungkapkan pengaruh dari *fraud triangle* terhadap tindakan *financial shenanigans* untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak yang ditimbulkan apabila perusahaan melakukan tindakan *fraud*. Motivasi lainnya yaitu karena sebagai mahasiswi jurusan Akuntansi, penulis berupaya untuk memahami lebih dalam mengenai karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku yakni mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, dan didukung dengan beberapa teori yang ada, maka peneliti memilih judul “**Pengaruh *Fraud Triangle Terhadap Tindakan Financial Shenanigans***”. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah Perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang melakukan tindakan *financial shenanigans*.
2. Beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik yang memiliki tekanan (*pressure*) yang tinggi dilihat dari tabel perbandingan sebelumnya dimana perusahaan mengalami peningkatan perubahan total aset yang cukup signifikan sehingga menyebabkan kondisi perusahaan tidak stabil dan memicu terjadinya tindakan *financial shenanigans*.
3. Beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik yang memiliki peluang (*opportunity*) yang tinggi dilihat dari tabel perbandingan sebelumnya dimana perusahaan mengalami peningkatan perubahan piutang yang cukup signifikan sehingga menyebabkan piutang yang tertagih semakin tinggi. Kondisi ini menyebabkan perusahaan menjadi tidak stabil dan memicu terjadinya tindakan *financial shenanigans*.
4. Beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik yang memiliki rasionalisasi (*rationalization*) dilihat dari pergantian auditor dimana beberapa perusahaan tidak melakukan pergantian auditor padahal menurut peraturan yang berlaku seharusnya sudah dilakukan pergantian auditor, namun ada juga yang melakukan pergantian auditor hanya dalam kurun waktu 1 tahun.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian. Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mendeteksi pengaruh pada tindakan *financial shenanigans* dibatasi dengan sub-variabel yang mana tekanan (*pressure*) diproksikan dengan stabilitas finansial (*financial stability*) dengan rumus perubahan total aset (*achange*), peluang (*opportunity*) diproksikan dengan sifat industri (*nature of industry*) dengan rumus perubahan piutang (*receivable*), dan rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*) dengan rumus pergantian auditor menggunakan variabel *dummy*.

2. Objek penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan tahun 2019-2022 yang sudah dilaporkan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatas masalah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Fraud Triangle* yang diukur dengan *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara simultan?
2. Apakah terhadap pengaruh *Pressure* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara parsial?
3. Apakah terhadap pengaruh *Opportunity* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara parsial?
4. Apakah terhadap pengaruh *Rationalization* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Fraud Triangle* yang diukur dengan *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Pressure* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Opportunity* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara parsial.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Rationalization* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman tentang pengaruh *fraud triangle* terhadap tingkat risiko terjadinya

tindakan *financial shenanigans* dalam suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Akuntansi, dan berguna untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

B. Manfaat Secara Praktisi

Peneliti berharap hasil penelitian dapat digunakan oleh para perusahaan, kreditor, investor dan auditor untuk pengambilan keputusan mereka dengan cara menentukan atau menilai risiko suatu industri terhadap tindakan *financial shenanigans* dan menemukan kecenderungan terjadinya tindakan kecurangan.